

**PERJUANGAN PEREMPUAN MINANGKABAU
PADA NOVEL *PEREMPUAN YANG MENDAHULUI ZAMAN*
KARYA KHAIRUL JASMI
(KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR)**

Yuha Nuzula Aulia

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yuha.19107@mhs.unesa.ac.id

Tengsoe Tjahjono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tengsoetjahyono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya diskriminasi yang diterima oleh perempuan Minangkabau dari ketidakadilan yang diciptakan oleh masyarakat patriarki. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya perempuan Minangkabau menjadi seorang intelektual, dapat bekerja, melakukan transformasi sosial, dan menolak menjadi *Liyen* yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, upaya perempuan Minangkabau menjadi seorang intelektual, yakni aktivitas belajar sejak dini, selalu haus akan ilmu pengetahuan, memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungannya, belajar seputar adab dan keterampilan. Kedua, usaha perempuan Minangkabau dapat bekerja, yakni mandiri, mampu melakukan pekerjaan berat seperti yang dilakukan laki-laki, dan menghasilkan uang sendiri dengan bekerja di luar ranah domestiknya. Ketiga, upaya perempuan Minangkabau melakukan transformasi sosial, yakni perempuan harus berjuang keras melewati rintangan, meyakinkan masyarakat melalui aksi nyata secara berulang-ulang, serta perempuan harus menjadi pelaku tindakan demi mencapai transformasi sosial. Keempat, bentuk upaya penolakan perempuan Minangkabau menjadi *Liyen*, yakni perempuan mampu mengenali dirinya di dalam masyarakat, penolakan seorang istri menjadi *Liyen* dengan cara meminta cerai, dan perlawanan secara tatap muka.

Kata Kunci: Perempuan Minangkabau, transendensi, seorang intelektual, dapat bekerja, transformasi sosial, menolak menjadi *Liyen*.

Abstract

*This research is motivated by the existence of discrimination received by Minangkabau women from injustice created by patriarchal society. The purpose of this study is to describe Minangkabau women's efforts to become intellectuals, to be able to work, to carry out social transformations, and to refuse to become Others found in the novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* by Khairul Jasmi. This study uses a qualitative method with a literary sociology approach that focuses on Simone de Beauvoir's existentialist feminist theory. The results of this study indicate, (1) efforts of Minangkabau women to become intellectuals, including learning activities from an early age, always wanting to learn, having social concern for their environment, learning about manners and skills. (2) Minangkabau women's businesses can work, including being independent, able to do the heavy work done by men, and earn their own money by working outside their domestic sphere. (3) Minangkabau women's efforts to carry out social transformation, including women must fight hard to overcome obstacles, convince the community through repeated actions that produce concrete evidence, and women must become actors of action to achieve social transformation. (4) form of efforts to reject Minangkabau women to become Others, that is, women are able to recognize themselves in society, a wife's refusal to become the Other by asking for a divorce, and face-to-face resistance.*

Keywords: Minangkabau woman, transcendence, an intellectual, can work, social transformation, refuses to be Others.

PENDAHULUAN

Sejak dahulu dalam sosial kemasyarakatan, perempuan memang selalu mendapat posisi yang kurang menguntungkan. Mereka selalu dipandang sebelah mata dan dinomorduakan dengan posisi sebagai objek setelah laki-laki sebagai subjeknya. Seperti yang dijelaskan Khurosan (2020: 11) bahwa posisi perempuan yang dinomorduakan tersebut diabadikan oleh lingkungan, agama, keluarga, dan negara. Fenomena tersebut dapat terlihat pada novel *Perempuan Yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi yang menampilkan dimensi perjuangan perempuan Minangkabau pada abad ke-20 untuk memperoleh hak dan kesetaraan yang sama.

Sebelum abad ke-20, siklus hidup perempuan Minangkabau sepenuhnya terfokus pada aktivitas domestik sebagai seorang anak perempuan, istri, dan ibu (Yati, 2017: 149). Sebagai persiapan menjadi seorang istri dan ibu, mereka hanya mendapatkan pendidikan agama dan kerumah tangga. Kebiasaan hidup dan perilaku mereka sangat diatur dan dibatasi oleh adat yang dibuat masyarakat. Meskipun perempuan tidak akan bisa menyamai laki-laki dengan fungsi kodratnya, namun yang perlu diperhatikan adalah perempuan juga berhak mendapatkan perlakuan dan pendidikan yang layak, mereka bukan untuk dibodohi, ditakuti, juga dianiaya (Nurjunaedah, 2004: 134). Hal itulah yang diperjuangkan Rahmah dan teman-temannya dalam novel tersebut, mereka tidak hanya menuntut kesetaraan hak perempuan dengan laki-laki, tetapi juga penetapan fungsi alamiah perempuan secara kodrati.

Oleh karena adanya penindasan terhadap perempuan itulah yang menjadi awal lahirnya penyuaran eksistensi perempuan sebagai bentuk perlawanan atas tindakan diskriminasi terhadap perempuan. Yang utama dalam perjuangan perempuan adalah memperjuangkan keeksistensian diri dengan cara bertransendensi. Salah satu aliran feminisme yang berupaya untuk mengajak perempuan menolak segala bentuk opresi dan diskriminasi terhadap kebebasan dan hak perempuan yang menjadikan mereka kehilangan eksistensinya dengan cara bertransendensi adalah feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Transendensi merupakan salah satu ciri dari feminisme eksistensialis yang membedakan dengan aliran feminisme yang lain. Menurut pandangan Simone, transendensi adalah strategi untuk membebaskan perempuan dari budaya patriarki. Berdasarkan *The Second Sex*, peneliti menemukan empat upaya transendensi yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir untuk memperjuangkan kebebasan perempuan, yaitu menjadi seorang intelektual, dapat bekerja, melakukan transformasi sosial, dan menolak menjadi

Liyan. Oleh sebab itu, perjuangan perempuan Minangkabau dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi menarik untuk dikaji secara mendalam menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir sebab berdasarkan empat upaya transendensi yang dikemukakan Simone sesuai dengan perjuangan perempuan Minangkabau pada novel tersebut.

Perempuan Minangkabau pada masa sebelum abad ke-20 sangat diatur dan dibatasi oleh adat-istiadat masyarakat setempat. Hal tersebut tampak ketika anak perempuan di Minangkabau telah menginjak pubertas (pada umur 12-13 tahun) mereka dilarang beraktivitas leluasa di luar rumah dan akan dijaga dengan sangat ketat oleh keluarga serta sukunya (Loeb, 2013: 12). Seperti yang tertulis dalam Hadler (2013: 31) yaitu "*Djekalau anak perempoean itoe soedah naek ramboet [gadis], maka ia tiada pergi ka soerau lagi, melainkan, doedoek berkoeroenglah ia; agak soekar melihatnja.*"

Selain itu, perempuan yang telah menikah berperan sebagai *Bundo Kanduang* (Desmaliza, 2013:10). Dalam situasi seperti itu, perempuan tidak diperbolehkan bepergian ke luar daerah untuk bekerja kecuali mereka menemani suaminya. Adat merantau seperti "*marantau bujang dahulu di rumah baguno balun*" hanya diperuntukkan kepada para laki-laki tidak untuk perempuan (Suleman, 2010: 28). Sebab, perempuan Minangkabau yang sudah menikah memiliki kewajiban untuk mempertahankan warisan dan merawat tanah sehingga mereka harus tinggal di desa.

Kemudian, berdasarkan studi referensi yang telah dilakukan oleh Iskandar, dkk. (2014: 184) salah satu narasumbernya menjelaskan bahwa adat *sumbang duo baleh* dalam Minangkabau seharusnya juga diperuntukkan kepada laki-laki tidak hanya diperuntukkan kepada perempuan. Selain itu terdapat adat *sumbang karajo*, yaitu adat yang mengatur perempuan dalam memilih pekerjaannya sesuai dengan kodratnya atau gendernya. Perempuan diharapkan bekerja yang halus, seperti pekerjaan rumah tangga daripada pekerjaan yang melelahkan secara fisik seperti pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki.

Feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir merupakan salah satu aliran feminisme yang terbentuk untuk mendobrak kemerdekaan perempuan melawan opresi dengan menekankan kebebasan, keberadaan dan hak yang setara. Simone mengungkapkan beberapa ciri yang membedakan antara feminisme eksistensialis dengan pemikiran filsuf feminisme lainnya, di antaranya adalah. (1) *The Others*, Simone berpandangan bahwa di antara hubungan laki-laki dengan perempuan ada peran subjek dan objek. (2) Kebebasan, perempuan juga memiliki kebebasan seperti laki-laki apabila dia bisa

eksis dan dengan kebebasan itulah yang membuat perempuan bisa menentukan keputusan dalam hidupnya. (3) Transendensi adalah strategi kaum perempuan agar terbebas dari jerat budaya patriarki yang menawan kebebasannya. Berdasarkan hasil pemikiran Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex*, peneliti menemukan empat upaya transendensi yang harus dilakukan perempuan untuk bisa bereksistensi, yaitu.

Pertama, menjadi seorang intelektual. Menurut Tong (2010: 63) seorang intelektual adalah mereka yang memiliki kemampuan mengamati, memikirkan, dan menafsirkan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, menurut Beauvoir (2016: 74) perempuan dapat menciptakan banyak peluang dengan mengubah dirinya menjadi seorang yang ambisius dan pandai. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan yaitu dengan pendidikan. Di samping itu dalam perspektif feminis, yang perlu diperhatikan adalah faktor pendukung dan penghambat proses keterdidikan perempuan, meliputi faktor sosial, budaya, dan geografis (Wiyatmi, 2013: 15).

Kedua, perempuan dapat bekerja. Menurut Tong (2010: 68) perempuan yang bekerja adalah mereka yang bisa mandiri tidak bergantung dengan laki-laki. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah perempuan yang bekerja di luar domestik sehingga mengubah perempuan pasif yang hanya berkutat di dapur menjadi perempuan aktif. Penjelasan tersebut didukung oleh Beauvoir (2016: 82) bahwa perempuan kelas pekerja adalah mereka yang dapat menikmati kebebasan. Dari pendapat tersebut diketahui bahwa pekerjaan menawarkan kebebasan kepada perempuan sehingga apabila perempuan tidak mengambil langkah tersebut maka kesempatan itu akan hilang.

Ketiga, perempuan melakukan transformasi sosial. Agar perempuan dapat secara bebas mengaktualisasikan dirinya di masyarakat, maka sebelum itu perempuan harus bisa mengubah masyarakat yang akan membantunya menyediakan dukungan material agar perempuan dapat melampaui batasan-batasan yang menjeratnya (Tong, 2010: 53). Transformasi sosial mengacu kepada perubahan yang mengatasi ketidaksetaraan gender melalui peningkatan posisi perempuan dalam masyarakat yang berhubungan dengan kontribusinya dalam pengembangan masyarakat yang damai dan demokratis.

Keempat, menolak menjadi *Liyan*. Perempuan harus membebaskan batasan atau pengaruh laki-laki dalam tubuhnya agar menjadi Diri dalam masyarakat. Sebenarnya, kebebasan perempuan ditentukan oleh sejauh mana mereka memperjuangkannya karena usaha mereka menentukan nasibnya sendiri. Menurut gagasan Beauvoir, apabila perempuan telah mendapatkan pengakuan oleh kelompok yang dominan di dalam

masyarakatnya maka ia dapat menolak “keliyanannya,” tetapi ia akan menjadi objek apabila lebih memilih untuk menerima keliyanannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebab berpangkal dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat (Faruk, 2012: 27). Pendekatan sosiologi sastra sesuai dengan penelitian ini karena novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi menggambarkan bagaimana isu-isu yang dialami perempuan dalam masyarakat Minangkabau pada masa itu. Jenis penelitian ini, yakni penelitian kualitatif sebab data dalam karya sastra dianalisis, ditelaah, kemudian diolah ke dalam bentuk tulisan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan Ratna (2013: 39) bahwa penelitian kualitatif ialah salah satu jenis penelitian yang memaparkan tafsiran dalam bentuk deskripsi. Sumber data yang digunakan, yaitu novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi yang diterbitkan pertama kali oleh Republika Penerbit pada November 2020. Alasan peneliti memilih novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi sebagai sumber data dalam penelitian ini karena menyajikan tema perempuan yang sesuai dengan penelitian. Tokoh perempuan dalam novel tersebut merepresentasikan sosok perempuan yang mampu menyadari keberadaannya karena keberaniannya melawan diskriminasi gender, Rahmah mendapat julukan ayam betina yang berkokok. Dengan dibantu dan didukung oleh para sahabat serta keluarganya, ia memperjuangkan hak-hak perempuan dengan atas dasar feminisme. Data yang dianalisis berupa kata, frasa, dan kalimat pada novel yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan teknik studi pustaka, dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Membaca secara saksama sampai tuntas dan berulang-ulang agar memahami setiap peristiwa yang diungkapkan oleh penulis dalam novel tersebut; (2) Menandai data yang termasuk dalam (rumusan masalah); (3) Mencatat dan merekap data ke dalam tabel klasifikasi data. Adapun teknik analisis yang digunakan, yaitu teknik deskriptif analitik dengan beberapa langkah berikut. Pertama, mengkaji data yang sudah diklasifikasikan dan didekripsikan maknanya sesuai dengan rumusan masalah penelitian, dengan cara menganalisis data dan menghubungkannya dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir; Kedua, menafsirkan berbagai data yang sudah dianalisis untuk dikembangkan; Ketiga, menyimpulkan data yang telah dianalisis dan ditafsirkan dengan konsep teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini, menjawab empat rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti, yaitu upaya perempuan Minangkabau menjadi seorang intelektual, dapat bekerja, melakukan transformasi sosial, dan penolakan perempuan Minangkabau menjadi Liyan yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi. Adapun hasil dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Perempuan Minangkabau Menjadi Seorang Intelektual dalam Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* Karya Khairul Jasmi

Seorang intelektual adalah mereka yang memiliki kemampuan mengamati, memikirkan, dan menafsirkan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Dengan menjadi perempuan yang berintelektual mereka akan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Selain itu, upaya intelektual tersebut membantu perempuan untuk bebas sebab, mereka memiliki bekal untuk melawan masyarakat patriarkal yang sudah meremehkan kemampuan perempuan. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan Beauvoir (2016: 74) bahwa, perempuan dapat menciptakan banyak peluang dengan mengubah dirinya menjadi seorang yang ambisius dan pandai. Dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi telah ditemukan beberapa data tentang perempuan Minangkabau menjadi seorang intelektual di antaranya sebagai berikut.

Rahmah, yang yatim itu, asyik sendiri di rumah, ia belajar menjahit, menyulam, memperhatikan kakak dan ibunya berkegiatan di dapur, merengsek pada kakak-kakaknya untuk diajari baca tulis. Sejak pandai mengaji dan tulis baca, Rahmah tenggelam sudah dalam buku-buku (Jasmi, 2020: 15).

Data tersebut menunjukkan bentuk transendensi perempuan menjadi seorang intelektual berupa aktivitas belajar. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa aktivitas intelektual dapat memberi bekal bagi perempuan untuk menghadapi masyarakat patriarkal. Untuk itu, seharusnya sedari kecil orang tua mulai membekali anak-anak mereka dengan ilmu pengetahuan sebagai bekal mereka menghadapi dunia. Seperti yang telah dijelaskan oleh Beauvoir sebelumnya, bahwa apabila anak perempuan dididik dengan baik, mereka akan mendapatkan bekal ilmu pengetahuan yang sama baiknya dengan apa yang diperoleh anak laki-laki. Salah satu cara agar mereka menjadi seseorang yang berintelektual adalah dengan

belajar, baik dengan cara mengamati lingkungan sekitar atau belajar secara formal di lembaga pendidikan.

Aktivitas belajar itulah yang telah dilakukan Rahmah sedari kecil. Rahmah salah satu perempuan yang beruntung karena terlahir dalam keluarga yang membebaskan anaknya untuk mengenyam pendidikan. Oleh karena itu, sedari kecil Rahmah sudah diberikan pendidikan baik pendidikan mengurus rumah sebagai bekal menjadi istri hingga pendidikan agama, baca, dan tulis huruf latin. Sehingga menjadikan Rahmah gemar membaca buku serta selalu penasaran akan suatu hal. Selain itu, untuk menjadi seorang intelektual adalah dengan memunculkan rasa keingintahuan yang tinggi dan haus akan pengetahuan. Hal itu selalu ada di dalam diri Rahmah sebagai perempuan Minangkabau yang berintelektual, dibuktikan dalam data berikut.

Ia rajin belajar namun gelisah tak menemukan apa yang ia cari. Jamaknya gadis remaja Minangkabau hidup bagai minyak penuh pada cawan yang terbuka, jika digoyangkan sedikit saja, akan tumpah. Semestinya demikian, menurut pandangan umum kala itu. Tidak, Rahmah justru ingin belajar terus, buku-buku kakaknya ia lahap, juga tulisannya yang dimuat di berbagai media kala itu (Jasmi, 2020: 20).

Data tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang intelektual adalah dengan memunculkan rasa keingintahuan yang tinggi serta haus akan pengetahuan. Di samping itu, agar segala pengetahuan tersebut dapat diserap dengan baik maka perlu untuk menjadi gelas kosong. Maknanya, ketika seseorang menuntut ilmu maka kosongkan dulu pikiran dan posisikan diri sebagai orang yang siap belajar. Karena hanya dengan menjadi gelas kosong maka pengetahuan, informasi baru atau keterampilan baru akan mudah diserap. Berbeda jika memosisikan diri sebagai gelas yang selalu 'terisi penuh'. Tentu tidak akan bisa mengisinya lagi. Sebab jika diisi, pasti akan tumpah. Hal tersebut yang dilakukan oleh Rahmah, ia sadar bahwa untuk menjadi seorang yang berintelektual maka ia harus selalu menjadi wadah yang kosong agar bisa menyerap segala ilmu pengetahuan yang ia pelajari. Di samping itu, seorang intelektual juga harus memiliki kemampuan mengamati, memikirkan, dan menafsirkan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Kemampuan intelektual tersebut ditunjukkan oleh Rahmah dan kawannya ketika berdiskusi membahas hak hidup kaumnya yang dibuktikan dalam data berikut.

Rahmah dan kawannya terus berdiskusi dan membahas hak hidup perempuan. Kenapa? Karena melihat contoh pada yang sudah, hampir semua wanita Minangkabau tak tahu apa-apa (Jasmi, 2020: 21).

Data tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang intelektual selain melakukan aktivitas belajar dan memiliki kecerdasan yang tinggi, mereka juga dapat dikatakan menjadi intelektual dilihat dari bagaimana ia bertindak, kepedulian sosial yang dimiliki terhadap lingkungannya dengan kemampuan memahami dan mengamati segala apa yang terjadi di sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan sebelumnya, bahwa seorang intelektual adalah mereka yang memiliki kemampuan mengamati, memikirkan, dan menafsirkan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Aktivitas intelektual tersebut dilakukan oleh Rahmah dan teman-temannya, ketika mereka mengamati perlakuan yang diterima oleh kaum perempuan di tanah kelahirannya, kemudian mereka berdiskusi dan membahas hak hidup kaumnya agar mereka bisa bebas dan mengaktualisasikan dirinya tanpa takut akan ancaman dari para laki-laki. Di sisi lain, perlu diketahui bahwa untuk menjadi seorang perempuan yang berintelektual tidak memandang status maupun usia meskipun seorang perempuan tersebut berstatus menjadi seorang istri pun sebenarnya tidak menjadi halangan untuk menjadikan dirinya sebagai perempuan yang berintelektual. Hal tersebut dibuktikan dalam data berikut.

Helat selesai, Rahmah yang keras hati itu kembali ke Diniyyah School dan kakaknya tidak melarang. Ia kembali belajar, yang tentu dalam beberapa kesempatan menjadi 'guru' bagi kaumnya dalam hal berumahtangga (Jasmi, 2020: 24).

Data tersebut menunjukkan bahwa tidak ada halangan untuk terus belajar, meskipun ketika sudah menjadi seorang istri tidak menutup jalan bagi perempuan untuk terus belajar. Prinsip tersebut yang selalu dipegang Rahmah, sebab pendidikan penting baginya karena upaya pertama yang harus dilakukan oleh perempuan untuk bisa terbebas dari dominasi laki-laki dan menentukan jalan hidupnya adalah dengan pendidikan atau belajar baik dari lingkungan sekitar maupun dari pengalaman. Akan tetapi, pendidikan yang harus dimiliki seorang perempuan ini tidak hanya seputar membaca, menulis, berhitung, ataupun keterampilan lainnya. Tetapi juga pendidikan seputar perilaku atau adab dalam kehidupan sosial agar perempuan juga pandai membawa dirinya di dalam masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dalam data berikut.

Di ruang-ruang kelas nan sederhana, mereka mulai diajari hakikat perempuan dan kehidupan bermasyarakat. Bagaimana menghormati diri sendiri, menjaga kesucian dan menjaga hubungan dengan orang-orang yang dihormati (Jasmi, 2020: 43).

Data tersebut menunjukkan upaya perempuan bertransendensi menjadi seorang intelektual dengan aktivitas pendidikan di dalam kelas. Di dalam upaya pendidikan tersebut, sekolah menjadi wadah mereka untuk mengembangkan nalar, mendukung dan menciptakan tujuan hidup mereka sendiri, dan bebas memilih masa depan mereka sendiri. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan tidak hanya seputar membaca, menulis, ataupun berhitung. Tetapi juga pendidikan seputar adab dalam kehidupan sosial karena perempuan selain harus cerdas dalam berpikir juga harus pandai membawa dirinya dalam masyarakat. Ilmu itulah yang diajarkan di dalam sekolah Rahmah kepada para kaum perempuan Minangkabau agar menjadi perempuan intelektual yang bermartabat. Selain itu, diajari pula keterampilan lainnya kepada mereka, untuk mendorong dan memberikan kesempatan menentukan nasibnya sendiri. Hal tersebut dibuktikan pada data kutipan berikut.

Putri-putri itu diajari pula kepanduan, keperawatan. Tentu saja termasuk kesenian membaca media, surat kabar, majalah yang bejibun banyaknya di Minangkabau (Jasmi, 2020: 72).

Data tersebut menunjukkan bahwa untuk bisa membebaskan perempuan dari dominasi laki-laki adalah dengan mengubah mereka menjadi seorang intelektual, yaitu dengan aktivitas belajar. Karena dengan belajar menjadi bekal mereka agar bisa melawan mitos yang diciptakan oleh laki-laki bahwa perempuan itu lemah. Sehingga, apabila kaum perempuan Minangkabau mau mengambil kesempatan untuk belajar kepanduan, keperawatan dan kesenian membaca tersebut dapat menjadi bekal mereka untuk menunjukkan kemampuan serta kelebihan mereka sehingga pandangan masyarakat patriarkal yang meremehkan perempuan berubah menjadi pengakuan akan perannya di dalam masyarakat. Selain itu, perempuan dapat menciptakan banyak peluang dengan mengubah dirinya menjadi seorang yang ambisius dan pandai. Hal tersebut dibuktikan dalam data berikut.

Rahmah sang pengembara intelektual muslimah itu, memasuki tahun pertama era 1930-an, hendak melihat Jawa dengan matanya. Memandang dunia pendidikan kaum perempuan di sana. Di pulau Jawa, Rahmah mampir ke berbagai perguruan sehingga bertambah bekalnya, bertambah ide-idenya untuk memajukan sekolahnya sendiri (Jasmi, 2020: 108).

Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang berintelektual ia dapat menciptakan bahkan memperluas peluang yang ingin ia capai. Seperti yang disampaikan oleh Simone, bahwa perempuan dapat menciptakan

banyak peluang dengan mengubah dirinya menjadi seorang yang ambisius dan pandai. Oleh sebab itu, Rahmah mengembara ke pulau Jawa untuk mengamati dunia pendidikan kaum perempuan di sana sebagai bekal untuk mengembangkan dan memajukan sekolahnya sendiri. Di sisi lain, manfaat yang didapatkan oleh perempuan apabila mereka mampu mengubah dirinya menjadi seorang intelektual adalah mereka mendapatkan pengakuan dari orang lain sebab kemampuannya tersebut. Seperti halnya Rahmah yang mendapatkan izin praktik setelah menguasai kemampuan P3K dan kebidanan, yang dibuktikan dalam data berikut.

Rahmah juga belajar pada Engku Sjafei, pendiri Indonesische Nederland School (INS). Di sana ia mempelajari P3K dan kebidanan di rumah sakit umum, Kayu Tanam. Bahkan dapat izin praktik (Jasmi, 2020: 117).

Data tersebut menunjukkan bahwa dengan menjadi seorang intelektual perempuan mampu mengaktualisasikan dirinya dan mendapat pengakuan dari orang lain. Hal tersebut menjadi langkah pertama perempuan terbebas dari dominasi laki-laki. Seperti apa yang telah dilakukan Rahmah, setelah belajar dan memiliki kemampuan dibidang P3K serta kebidanan, kemampuannya diakui dengan diizinkan untuk praktik. Hal tersebut membuktikan bahwa ketika perempuan mendapatkan pendidikan yang sama baiknya dengan laki-laki maka hal tersebut menjadikan mereka menjadi manusia yang lebih baik.

2. Perempuan Minangkabau dapat Bekerja dalam Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* Karya Khairul Jasmi

Seperti yang telah disampaikan Beauvoir bahwa perempuan kelas pekerja adalah mereka yang dapat menikmati kebebasannya. Dari pendapat Beauvoir diketahui bahwa dengan bekerja perempuan akan mendapatkan berbagai kemungkinan, seperti menjadi perempuan mandiri dan bebas apabila berani mengambil kesempatan tersebut. Dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi telah ditemukan beberapa data kutipan tentang perempuan Minangkabau dapat bekerja untuk mengaktualisasikan dirinya di antaranya sebagai berikut.

Rahmah sudah tahu, uang tak cukup, maka tak lama setelah kepergian kakaknya ia 'bergerilya' ke berbagai daerah di Sumatera Barat, juga daerah tetangga (Jasmi, 2020: 53).

Data tersebut menunjukkan perempuan Minangkabau yang memiliki kesadaran untuk bertransendensi dengan bekerja. Terlihat pada diri Rahmah, memiliki sikap yang mandiri serta ia sadar bahwa sebagai seorang perempuan tidak seharusnya selalu bergantung kepada laki-laki. Adakalanya mereka harus bisa berjuang dengan kemampuannya sendiri. Seperti yang telah dijelaskan oleh Tong sebelumnya, bahwa perempuan yang bekerja adalah mereka yang bisa mandiri tidak bergantung dengan laki-laki. Hal tersebut juga dibuktikan dalam data berikut.

Kerja pun dimulai. Kampus Diniyyah dibangun dengan hati, oleh tangannya sendiri, oleh tangan kawan-kawannya, murid-muridnya (Jasmi, 2020: 55).

Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kekuatan untuk melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Dengan menunjukkan kemandirian dan kekuatan mereka, maka mereka mampu mematahkan mitos yang dibuat oleh laki-laki bahwa perempuan itu lemah. Seperti yang dilakukan oleh Rahmah beserta murid dan kawan-kawannya ketika membangun sekolah pertamanya tersebut tanpa bantuan kaum laki-laki sekolah tersebut dapat berdiri dengan kekuatan para kaum perempuan Minangkabau saat itu. Hal tersebut membuktikan bahwa sebenarnya selain dari fungsi kodrati atau biologis, perempuan dan laki-laki adalah sama. Perempuan bukanlah makhluk lemah juga ditunjukkan dalam data berikut.

Tulang-tulang Rahmah secara akan copot, ia tak henti-hentinya bekerja sejak gempa menimpa (Jasmi, 2020: 66).

Data tersebut menunjukkan mitos bahwa perempuan tidak dapat mengangkat beban berat dan lemah tidak berlaku bagi Rahmah. Karena ia sadar bahwa seorang perempuan tidak harus selalu bergantung terhadap laki-laki. Ia melakukan dengan sekuat tenaganya untuk membantu membersihkan puing-puing bangunan Diniyyah Puteri yaitu sekolahnya yang kini telah roboh sebab gempa bumi yang telah mengguncang Sumatera Barat pada masa itu. Di samping itu, apabila seorang perempuan yang berhasil menghasilkan uang sendiri dari hasil bekerja maka dia sudah terlepas dari kekuatan laki-laki dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Hal tersebut dibuktikan dalam data berikut.

Ia mengayunkan langkah, pergi untuk sesuatu yang secara material belum pasti, namun perempuan ini yakin. Rahmah pergi berkeliling Minangkabau bersama beberapa muridnya (Jasmi, 2020: 74).

Data tersebut menunjukkan bentuk transendensi perempuan menjadi seorang yang mandiri secara ekonomi, dengan cara bekerja. Dengan keberanian dan keyakinan akan kemampuannya bahwa perempuan juga bisa mencari uang seperti laki-laki dan tidak harus selalu bergantung dengan laki-laki maka ia mampu membebaskan dirinya dari dominasi laki-laki. Seperti halnya yang dilakukan oleh Rahmah untuk mencari dana bagi pembangunan sekolahnya, ia berjuang dengan keras bermodalkan keyakinan dan keberanian akan kemampuan yang dimilikinya ia berkeliling Minangkabau berharap membuahkan hasil yang baik walaupun secara material tak pasti. Ketika seorang perempuan mampu menghasilkan uang sendiri dari hasil mereka bekerja, maka sejak itulah mereka mulai bisa terbebas dari dominasi laki-laki karena perempuan tidak lagi bergantung dengan laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dalam data berikut.

Telah sepekan ia pergi, selama itu tak ada kabar. Ke mana akan dicari? Tak perlu, sebab 10 hari kemudian, datang kiriman ke Diniyyah: Uang. "Untuk membangun sekolah kita, ttd Rahmah." (Jasmi, 2020: 75)

Data tersebut menunjukkan seorang perempuan dapat bekerja. Karena dengan bekerja perempuan mampu memenuhi kebutuhannya secara materil dan tidak lagi bergantung kepada orang lain. Seperti yang sudah disampaikan Simone sebelumnya, bahwa kekuatan ekonomi menjadi salah satu kunci yang akan membebaskan perempuan, yaitu dengan cara bekerja di luar rumah seperti laki-laki. Langkah itulah yang dilakukan oleh Rahmah pergi berkeliling Minangkabau untuk mencari dana dan ia mendapatkan upah dari kerja kerasnya tersebut. Bahkan, upah tersebut tidak hanya untuk membiayai keperluan hidupnya tetapi sebagian ia kirimkan untuk keperluan pembangunan sekolah di tanah kelahirannya. Hal tersebut juga dibuktikan Rahmah dalam data berikut.

Setiap bulan Rahmah menerima pembayaran. Rahmah bergetar menghitung pembayaran yang pertama itu, sedemikian banyak (Jasmi, 2020: 83).

Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga bisa mencari uang sendiri dengan bekerja di luar rumah tanpa harus selalu bergantung kepada laki-laki. Terlihat pada data tersebut bahkan Rahmah sampai menerima pembayaran yang begitu banyak untuk gaji pertamanya. Dapat diketahui bersama bahwa pada masa itu bahkan masih sedikit perempuan Minangkabau yang berani mengambil langkah untuk bekerja di luar rumah seperti laki-laki, walaupun ada pasti mereka hanya bekerja

sebagai pedagang di sekitar lingkungan mereka saja karena aturan adat yang melarang perempuan Minangkabau untuk merantau kecuali mengikuti suaminya sehingga tidak bisa mengembangkan usahanya. Di sisi lain, fungsi dari perempuan yang bekerja ini adalah selain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk aktualisasi diri. Hal tersebut dibuktikan oleh Rahmah dalam data berikut.

Mustahil menurut akal orang di sana, wanita seperti Rahmah sendirian ke sana kemari mencari dana untuk sekolahnya (Jasmi, 2020: 84).

Data tersebut menunjukkan dengan bekerja, perempuan dapat membuktikan kemampuannya bahwa dirinya tidak lemah seperti mitos yang telah dibuat oleh laki-laki selama ini. Pada masa itu, perempuan Minangkabau sangat dijaga ketat oleh tradisi mereka untuk tidak merantau. Mereka diizinkan bekerja mengolah tanah warisan mereka tetapi tidak untuk meninggalkan daerah asalnya. Sehingga, Rahmah seorang perempuan Minangkabau pada masa itu berbeda dengan para kaumnya. Ia sendirian, berusaha keras mencari dana untuk pembangunan sekolahnya sampai hampir semua kota di semenanjung Sumatera Barat telah ia jelajahi dengan berdakwa. Sehingga membuktikan dirinya bukanlah perempuan lemah. Hal tersebut juga ditunjukkan dalam data berikut.

Kerja telah dimulai, diangsur-angsur juga dengan uang kiriman seorang wanita perkasa, yang sendirian mencari dana pembangunan. Ia bisa apa saja; ayam betina yang berkokok, atau elang yang terbang sendirian, menyisik hujan, menggantung langit (Jasmi, 2020: 85).

Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di luar domestik tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk aktualisasi diri. Terlihat pada usaha Rahmah bertransendensi dengan bekerja, yang membuktikan bahwa ia bukan perempuan lemah, proses yang begitu berat dan sulit selama mencari dana dengan berdakwah telah mampu dilalui Rahmah dengan perkasa. Oleh karena usahanya tersebut yang kemudian kemampuan Rahmah diakui oleh masyarakat bahkan mendapat julukan 'ayam betina yang berkokok.'

3. Perempuan Minangkabau Melakukan Transformasi Sosial dalam Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* Karya Khairul Jasmi

Transformasi sosial menjadi salah satu upaya transendensi yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir dengan mengacu kepada perubahan untuk

mengatasi ketidaksetaraan gender dengan cara meningkatkan peran perempuan di dalam masyarakat melalui kontribusinya untuk menciptakan masyarakat yang adil dan damai. Sesuai dengan pendapat Tong (2010: 53) bahwa agar perempuan dapat bebas mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat, mereka harus mengubah masyarakat tersebut untuk menghilangkan batasan-batasan yang menjeratnya. Untuk itu, dalam novel Perempuan yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi telah ditemukan beberapa data perempuan Minangkabau melakukan transformasi sosial di antaranya sebagai berikut.

Apa yang dilakukan Rahmah, menyeret perempuan ke luar, padahal mereka akan jadi bini orang. Perdebatan di kalangan pemuka adat pada awalnya memang demikian, namun setelah itu terbuka ruang diskusi sesama mereka. Terbentuklah dua kubu, yang menolak dan menerima. Apa pun Rahmah jalan terus (Jasmi, 2020: 39).

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam proses mengubah pandangan masyarakat pastinya akan menemui rintangan. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Beauvoir bahwa lingkungan dapat menjadi penghalang perempuan untuk mengaktualisasikan diri. Hal tersebut juga dirasakan Rahmah dalam usahanya mengubah pandangan masyarakat Minangkabau saat itu, ada yang menolak dan ada yang menerima atas apa yang dilakukan Rahmah. Ia berusaha memperlihatkan kepada masyarakat dan tetua adat Minangkabau pada masa itu, bahwa perempuan juga berhak memiliki hak yang setara seperti laki-laki dengan menyeret perempuan keluar dari beban domestiknya. Dalam upaya melakukan transformasi sosial agar pandangan dan kebiasaan dari masyarakat yang mengikat perempuan menjadi peradaban yang tidak lagi membatasi perempuan ini juga membutuhkan usaha yang keras. Hal itulah yang dilakukan Rahmah dalam mengubah kebiasaan masyarakat di tanah kelahirannya, yang dibuktikan dalam data berikut.

Sesungguhnya Rahmah sedang bekerja keras mengubah kebiasaan, untuk sebuah kebudayaan dan kemungkinan bisa jadi peradaban (Jasmi, 2020: 42).

Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan harus menjadi pelaku tindakan demi mencapai transformasi sosial. Di samping itu, untuk melakukan transformasi sosial agar pandangan dan kebiasaan dari masyarakat yang mengikat perempuan menjadi peradaban yang tidak lagi membatasi perempuan membutuhkan usaha yang dilakukan secara terus menerus. Hal tersebut perlu untuk dilakukan sebab dengan mengubah masyarakat, perempuan akan terbantu dengan tersedianya dukungan

material dari masyarakat sehingga perempuan dapat melampaui batasan-batasan yang menjeratnya. Usaha itulah yang selama ini diupayakan oleh Rahmah agar pandangan dan kebiasaan dari masyarakatnya berubah sehingga di masa yang akan mendatang akan terbentuk peradaban yang adil, tidak ada lagi batasan-batasan yang menghalangi perempuan untuk bebas menentukan pilihannya. Hal tersebut juga dibuktikan pada upaya Rahmah menumbuhkan sikap yang harus dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan yang dibuktikan dalam data berikut.

Ia ingin menumbuhkan adab, tidak saja pada diri perempuan tapi juga pada laki-laki Minangkabau, agar punya adab untuk perempuan (Jasmi, 2020: 42).

Data tersebut menunjukkan bahwa transformasi sosial mengacu kepada perubahan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dengan cara meningkatkan peran perempuan di dalam masyarakat melalui kontribusinya untuk menciptakan masyarakat yang adil dan damai. Oleh karenanya, perempuan selain berupaya untuk mengubah dirinya menjadi perempuan yang bebas maka hendaknya perempuan juga mampu untuk mengubah pandangan sosial masyarakat agar mendapatkan hak dan perlakuan yang sama antara laki-laki dengan perempuan. Upaya itulah yang digaungkan oleh Rahmah agar tidak hanya perempuan saja yang mengerti akan adab pada dirinya sendiri tetapi juga laki-laki harus memiliki adab kepada perempuan. Selain itu, Rahmah juga berupaya mengubah pandangan masyarakatnya bahwa perempuan juga memerlukan pendidikan agar tercipta generasi yang cerdas dan merdeka. Hal tersebut dibuktikan dalam data berikut.

Ia meyakinkan orang, omong kosong menggapai kemerdekaan, omong kosong mendidik anak-anak kalau ibunya terbelakang, buta huruf dan jadi 'komoditi' laki-laki saja (Jasmi, 2020: 54).

Data tersebut menunjukkan upaya transformasi sosial dengan tujuan mengubah pandangan dan sikap sosial masyarakat. Dengan upaya Rahmah meyakinkan orang-orang bahwa sia-sia menggapai kemerdekaan dan mengajari anak-anak apabila ibunya saja buta huruf dan hanya dijadikan benda oleh laki-laki, maka negara tidak akan maju. Oleh sebab itu, Rahmah berusaha mengubah pandangan masyarakat Minangkabau bahwa perempuan juga perlu mendapatkan pendidikan yang sama diperoleh oleh laki-laki, Rahmah juga berusaha mengubah sikap masyarakat bahwa perempuan juga perlu untuk diperlakukan dengan baik, tidak untuk dibodohi bahkan dianiaya. Dengan berbagai kerja keras Rahmah dalam mengubah kebiasaan dan pandangan masyarakatnya

tersebut maka dapat menciptakan dukungan dari masyarakat untuk menghilangkan batasan-batasan yang menghalangi perempuan. Hal tersebut dibuktikan dalam data berikut.

Cobalah ganggu Etek Amah, ganggulah sekolahnya, ibu-ibu Padang Panjang akan menyising kodeknya, kaum bapak akan menggulung kain sarung dan mengikatkan di pinggang. Mereka akan tegak berdiri memagar sekolah kebanggaan mereka, meski tak semua orang menyekolahkan anaknya ke sana (Jasmi, 2020: 55).

Data tersebut menunjukkan bahwa agar perempuan dapat secara bebas mengaktualisasikan dirinya di masyarakat, maka sebelum itu perempuan harus bisa mengubah pandangan masyarakat agar mereka dapat mendukungnya. Seperti diketahui bersama, bahwa perempuan harus bisa mengubah masyarakat yang akan membantunya menyediakan dukungan material agar perempuan dapat melampaui batasan-batasan yang menjeratnya. Tampak pada data tersebut, Rahmah telah mendapatkan dukungan dari masyarakat Minangkabau dengan diperlihatkan ketika ada yang mengganggu Rahmah dan sekolahnya ibu-ibu dan bapak-bapak di Padang Panjang akan tegak berdiri memagar untuk melindungi sekolah kebanggaan mereka. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam melakukan transformasi sosial, perempuan berperan sebagai pelaku tindakan. Seperti halnya yang dibuktikan dalam data berikut.

Rahmah bergabung dengan Permi pada 1930 bersama Rasuna Said, Rasimah Ismail, dan Ratna Sari. Perempuan-perempuan ini ia menjadi 'juru kampanye' modernisasi pendidikan, persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, reformasi pergerakan Islam, serta upaya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Jasmi, 2020: 121).

Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pelaku tindakan demi transformasi sosial. Sebelumnya dijelaskan bahwa transformasi sosial merupakan suatu proses perubahan sosial dalam suatu masyarakat untuk memengaruhi sistem sosialnya, seperti sikap sosial, pola perilaku, dan nilai di antara kelompok masyarakat. Dalam data tersebut para perempuan Minangkabau berupaya menjadi pelaku tindakan perubahan sistem sosial dengan cara kampanye yang bertujuan memperjuangkan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, modernisasi pendidikan, reformasi pergerakan Islam, dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

4. Penolakan Perempuan Minangkabau Menjadi *Liyan* dalam Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* Karya Khairul Jasmi

Perempuan dapat menolak ke-Liyanannya melalui pandangan kelompok dominan, ia mampu mengenali dirinya di dalam masyarakat. Dengan kata lain, perempuan harus membebaskan batasan atau pengaruh laki-laki dalam tubuhnya agar menjadi Diri dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam feminisme eksistensial Beauvoir mendorong perempuan agar dapat hidup bebas dan mengambil keputusannya sendiri tentang masa depan mereka tanpa terpengaruh oleh orang lain. Dengan kata lain, Beauvoir mendorong mereka untuk menjadi otentik. Untuk itu, dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi telah ditemukan data penolakan perempuan Minangkabau menjadi *Liyan*. Hal tersebut dibuktikan dalam data novel berikut.

Ini adalah hari tatkala sejarah baru mulai dipakukan pada tiang besar sejarah Minangkabau. Kisah baru, ada ayam betina yang berkokok, sebuah kokok yang lantang, di tengah kokok ayam jantan yang riuh (Jasmi, 2020: 27).

Data tersebut menunjukkan bahwa upaya menolak menjadi *Liyan*, yaitu ketika seorang perempuan mampu mengenali dirinya di dalam masyarakat. Sehingga di dalam pandangan masyarakat dominan, perempuan dapat membebaskan batasan yang dibuat laki-laki bahkan mampu melampaui kelompok dominan tersebut. Seperti halnya Rahmah untuk menjadi 'Diri' pada pandangan masyarakat dominan ia harus mengenali dirinya dan dengan upayanya menciptakan masyarakat yang mampu mendukung untuk menghilangkan keterbatasan pada diri kaum perempuan Minangkabau pada saat itu, ia dapat menyeimbangkan kedudukannya dalam masyarakat yang dominan. Hal tersebut juga dibuktikan dalam data berikut.

Ia sudah lama muak dengan kuasa laki-laki atas perempuan, kuasa pejabat atas kaumnya dan suara-suara serta tindakan yang merendahkan dan melecehkan kaumnya (Jasmi, 2020: 27).

Data tersebut menunjukkan bahwa apabila seorang perempuan tersebut menolak menjadi *liyan*, penolakannya itu merupakan bentuk dari penolakan dirinya sebagai objek laki-laki. Berbeda, jika seorang perempuan menerima keliyanannya, berarti ia juga menerima statusnya sebagai objek. Hal tersebut yang disadari Rahmah, bahwa selama ini kaumnya ditindas oleh kuasa laki-laki atas tindakan dan suara-suara yang merendahkan serta melecehkan kaumnya. Kunci pertama agar perempuan dapat menolak ke-Liyanannya adalah

dengan mengenali dirinya sendiri dan menyadari peran dirinya di dalam masyarakat. Dengan begitu mereka dapat berupaya membebaskan diri dari batasan-batasan atau kuasa laki-laki. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh Rahmah yang memiliki keyakinan penuh bahwa ia juga bisa mendirikan sekolah untuk kaumnya, yang dibuktikan dalam data berikut.

“Saya mau mendirikan sekolah khusus perempuan, khusus muslimah saja! Saya harus mulai dan saya yakin akan banyak pengorbanan dituntut dari diri saya. Jika Uwan bisa, kenapa saya, adiknya tidak bisa? Jika lelaki bisa, kenapa perempuan tidak bisa?” (Jasmi, 2020: 29).

Data tersebut menunjukkan bahwa menolak menjadi *Liyan* sebenarnya, ditentukan oleh sejauh mana perempuan mampu memperjuangkan kebebasannya karena usaha mereka menentukan nasibnya sendiri. Apabila usahanya menciptakan masyarakat yang mampu mendukung untuk menghilangkan keterbatasan pada diri mereka maka kaum perempuan dapat menyeimbangkan kedudukannya dalam masyarakat yang dominan. Perjuangan keras dan keyakinan Rahmah mampu mendirikan sekolah untuk para kaumnya itulah yang memperlihatkan ia telah mengenali dirinya sendiri serta mampu hidup bebas dan mengambil keputusannya sendiri tentang masa depannya tanpa terpengaruh oleh orang lain. Di samping itu, pada ranah domestik perempuan juga memiliki kebebasannya untuk memilih menolak menjadi *Liyan* atau tetap bertahan menjadi subjek laki-laki ketika mereka mendapatkan siksaan dari suaminya. Hal tersebut dilakukan oleh salah satu murid Rahmah yang meminta cerai sebab perlakuan suaminya, yang dibuktikan dalam data berikut.

“Saya ditendang, lalu ditempeleng berkali-kali. Saya muntah darah dan pingsan,” kata Niara.
“Tek, setelah itu Kak Niara minta cerai.” (Jasmi, 2020: 46).

Data tersebut menunjukkan penolakan seorang istri menjadi *Liyan* dengan cara meminta cerai kepada suaminya atas perlakuan yang melecehkan dan merendharkannya. Sikap penolakan menjadi *Liyan* di dalam lingkup rumah tangga, dapat dilakukan ketika terjadi penganiayaan yang dilakukan suami kepada istrinya, sang istri memiliki hak bebas untuk meminta cerai atau tetap mempertahankan rumah tangganya. Perlawanan dalam bentuk menggugat cerai suami tersebut dilakukan untuk menghindari keadaan rumah tangga yang tidak baik. Oleh sebab itu, dalam feminisme eksistensialis membebaskan kepada perempuan untuk memilih tetap terbelenggu dalam penyiksaan yang

dilakukan oleh suaminya atau bebas dari pernikahan yang menyiksanya. Pilihan Niara untuk bercerai agar terbebas dari penindasan suaminya itu adalah bentuk penolakan perempuan menjadi *Liyan* di dalam rumah tangga, sehingga membuat Niara terbebas dari belenggu kuasa laki-laki. Selain kekerasan fisik yang sering didapatkan seorang perempuan dari laki-laki, tidak sedikit pula mereka juga mendapatkan kekerasan verbal. Hal tersebut dialami oleh Rahmah ketika mendapatkan pelecehan secara verbal dari laki-laki akan tetapi ia melawannya dengan perlawanan tatap muka, yang dibuktikan dalam data berikut.

“Engku pergi, jangan menghina sekolah saya, tak ada yang bisa memaksa saya, Belanda pun tak bisa. Engku mau melihat keras hati saya?”
Pria bagak itu tercenung. Ia kehabisan kata-kata (Jasmi, 2020: 89).

Data tersebut menunjukkan bentuk penolakan perempuan menjadi *Liyan* ketika mengalami pelecehan secara verbal, yaitu ketika laki-laki merendahkan atau melecehkan perempuan dengan kata-kata. Hal tersebut termasuk pada kontekstualisasi perjuangan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dengan melakukan pilihan bebasnya untuk melawan tirani laki-laki dengan berani melakukan perlawanan secara tatap muka. Ketika seorang perempuan berani melakukan perlawanan untuk membela dirinya sendiri, maka ia telah mampu menentukan nasibnya sendiri di tengah pandangan kelompok dominan. Perlawanan tatap muka ditunjukkan oleh Rahmah sebagai perempuan yang mendirikan sekolahnya tersebut dengan bersikap tegas ketika ada seseorang yang berani menghina sekolahnya hingga membuat laki-laki tersebut kehabisan kata-kata untuk melawannya. Karena pilihan bebas Rahmah untuk menolak menjadi *Liyan* tersebut membuatnya diakui oleh masyarakat di lingkungannya. Hal tersebut dibuktikan dalam data berikut.

“Bukan soal itu, tapi soal adab. Kini kita yang kena hukum, anak-anak gadis kita harus dijemput besok, makannya jangan seenaknya saja pada orang lain. Etek Amah itu bukan orang sembarangan, hormati orang, jangan seperti meminta piutang saja, berkacak pinggang pada orang lain. Etek itu orang berisi, keluarga baik-baik,” demikian kata seorang pemuda yang duduk agak ke pojok (Jasmi, 2020: 96).

Data tersebut menunjukkan bahwa ketika seorang perempuan telah mampu menciptakan masyarakat yang dapat mendukungnya untuk menghilangkan keterbatasan pada diri mereka maka kaum perempuan dapat menyeimbangkan kedudukannya dalam masyarakat yang dominan. Sehingga membuat masyarakat di

lingkungannya tersebut berubah pandangan dan mulai mengakui keberadaannya. Terlihat Rahmah dihormati oleh masyarakat di tanah kelahirannya. Sehingga, ketika ada ayah dari salah satu muridnya telah menyinggung Rahmah dan membuatnya marah yang kemudian berimbas kepada para orang tua murid lainnya, membuat para orang tua terutama kaum laki-laki merasa bersalah dan takut sebab sudah menghinanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai perjuangan perempuan Minangkabau dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, perempuan Minangkabau menjadi seorang intelektual dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi ditunjukkan melalui empat bentuk kegiatan, yakni aktivitas belajar sejak dini, yang dilakukan oleh Rahmah sewaktu masih anak-anak ia belajar pekerjaan kerumah tanggaa dengan cara mengamati serta belajar membaca dengan kakaknya; memiliki keingintahuan yang tinggi serta selalu belajar hal-hal baru dengan memosisikan diri sebagai gelas kosong ketika belajar; memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungannya dengan kemampuan memahami dan mengamati segala apa yang terjadi di sekitarnya; dan aktivitas belajar tidak hanya membaca serta menulis tetapi juga belajar seputar adab dan keterampilan. Empat kegiatan yang dilakukan perempuan Minangkabau tersebut merupakan upaya mereka menjadi seorang intelektual. Sehingga, ketika mereka menjadi seorang yang berintelektual, mereka dapat menciptakan bahkan memperluas peluang yang ingin dicapai serta mampu mengaktualisasikan dirinya.

Kedua, upaya perempuan Minangkabau dapat bekerja dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi, di antaranya perempuan yang mandiri, perempuan mampu melakukan pekerjaan berat yang dilakukan laki-laki, dan menghasilkan uang sendiri dengan bekerja di luar rumah atau di luar ranah domestiknya. Tiga upaya yang ditunjukkan perempuan Minangkabau dalam novel tersebut menjadi bukti perlawanan mereka terhadap mamangan adat yang membelenggu perempuan Minangkabau dilarang untuk merantau.

Ketiga, perempuan Minangkabau melakukan transformasi sosial dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi, ditunjukkan melalui beberapa upaya yang dilakukan perempuan Minangkabau untuk mengubah pandangan masyarakatnya, yakni perempuan harus berjuang keras melewati rintangan; meyakinkan masyarakat melalui aksi

secara berulang-ulang yang menghasilkan bukti nyata, contohnya hasil usaha Rahmah membangun sekolah untuk kaumnya agar mereka menjadi perempuan yang terdidik sehingga membuka pandangan masyarakat bahwa sia-sia menggapai kemerdekaan dan mengajari anak-anak apabila ibunya saja buta huruf dan hanya dijadikan objek oleh laki-laki; serta perempuan harus menjadi pelaku tindakan demi mencapai transformasi sosial. Tujuan dari upaya perempuan Minangkabau melakukan transformasi sosial tersebut untuk mengatasi ketidaksetaraan gender melalui peningkatan posisi perempuan dalam masyarakat serta menciptakan dukungan dari masyarakat untuk menghilangkan batasan-batasan yang menghalangi perempuan.

Keempat, penolakan perempuan Minangkabau menjadi Liyan dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi yang ditunjukkan melalui tiga bentuk upaya yang telah dilakukan perempuan Minangkabau, di antaranya perempuan mampu mengenali dirinya di dalam masyarakat, penolakan seorang istri menjadi Liyan dengan cara meminta cerai, dan perlawanan secara tatap muka. Dari beberapa upaya penolakan perempuan Minangkabau menjadi Liyan tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya, perempuan bebas menjadi dirinya sendiri, hanya jika mereka sadar untuk memperjuangkannya karena usaha mereka menentukan nasibnya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Beauvoir, Simone de. 2016. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Narasi.
- Desmaliza, Bakhtaruddin. 2013. "Karakteristik Perempuan Minangkabau dalam Kaba Siti Kalasum Karya Sjamsudin St. Radjo Endah." *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1 hlm 1-76, (<https://doi.org/10.24036/1284-01988>) diakses 4 April 2023.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadler, J. 2013. "Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonisasi di Minangkabau." *TINGKAP*, Vol 9, (<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/view/2797>) diakses 4 April 2023.
- Iskandar, Sandhy Pangfirstda, Mardianto, dan Yanladila Yeltas Putra. 2014. "Konsep Sumbang Duo Baleh dalam Tinjauan Psikologi." *Rap Unp*, Vol 5 no (2) hlm 180-91, (<https://doi.org/10.24036/rapun.v5i2.6632>) diakses 4 April 2023.
- Khurosan, Herpin Nopiandi. 2020. "Performativitas Identitas Gender dan Seksualitas dalam Novel Imarah

Yakubian Karya Ala Al-Aswani.” *Mimesis*, Vol 1 no (2) hlm 1, (<http://journal2.uad.ac.id/index.php/memesis>), diakses 14 Desember 2023.

Loeb, Edwin M. 2013. *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Nurjunaedah, Nida. 2004. “*Pendidikan Perempuan Menurut Roehana Koedoes*.” Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suleman, Z. 2010. *Demokrasi Untuk Indonesia: Pemikiran Politik Bung Hatta*. Jakarta: Buku Kompas.

Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wiyatmi, M. 2013. *Menjadi Perempuan Terdidik: Novel Indonesia dan Feminisme*. Yogyakarta: UNY Press.

Yati, Risa Marta. 2017. “Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX.” *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, Vol 7 no (2) hlm 147, (<http://www.kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/179>), diakses 4 April 2023.